

Optimalisasi Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa di SDN Kemang Desa Angsana

Ilham Rakha Aldias Ramadhan¹, Raja Khoirurrijal², Ita Anita³, Aisyah Zahratunnisa⁴,
Cahya Octa Kamila⁵, Rijal Firdaos⁶

^{1,2,3,4,5,6}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: raka90082@gmail.com, rajanuklir426@gmail.com, 231340163.ita@uinbanten.ac.id,
aisyahzahratunnisa@gmail.com, cahyaoctakamila@gmail.com, rijal.firdaos@uinbanten.ac.id

*Penulis koresponden, e-mail: raka90082@gmail.com

Abstrak

Perundungan di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang mengancam proses pendidikan dan tumbuh kembang anak secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran siswa di SDN Kemang Desa Angsana Kabupaten Serang melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Metode yang digunakan adalah Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tahapan observasi, identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2026 dengan melibatkan seluruh siswa kelas I-VI, guru, staf, kepala sekolah, dan orang tua. Materi sosialisasi meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying (verbal, fisik, sosial, dan siber), dampak bullying, serta cara mencegah dan menolak perundungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan berdasarkan pre-test dan post-test, perubahan sikap positif dalam menghadapi perundungan, serta penguatan peran guru dan kolaborasi dengan orang tua. Keberhasilan ini ditandai dengan antusiasme siswa, komitmen seluruh warga sekolah melalui deklarasi anti-bullying, serta perubahan positif dalam interaksi sosial pasca sosialisasi. Penelitian ini merekomendasikan agar program sosialisasi anti-bullying dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan, serta diintegrasikan ke dalam kurikulum dan tata tertib sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, harmonis, dan ramah anak.

Kata kunci: Sosialisasi, Anti-Bullying, Kesadaran Siswa, Sekolah Dasar, Pencegahan Perundungan

Abstract

Bullying in elementary schools is a serious problem that threatens the educational process and holistic child development. This study aims to optimize anti-bullying socialization activities in increasing student awareness at SDN Kemang, Angsana Village, Serang Regency through an educative-participatory approach. The method used is Community Service (PKM) with stages of observation, problem identification, program planning, socialization implementation, evaluation, and follow-up. The activity was carried out on July 29, 2026 involving all students in grades I-VI, teachers, staff, principal, and parents. Socialization materials included the definition of bullying, types of bullying (verbal, physical, social, and cyber), impacts of bullying, and ways to prevent and reject bullying. The results showed a significant increase in student understanding based on pre-test and post-test, positive attitude changes in dealing with bullying, and strengthening the role of teachers and collaboration with parents. This success was marked by student enthusiasm, the commitment of all school members through an anti-bullying declaration, and positive changes in social interaction after the socialization. This study recommends that anti-bullying socialization programs be carried out regularly and sustainably, and integrated into the school curriculum and rules to create a safe, comfortable, harmonious, and child-friendly learning environment.

Keywords: Socialization, Anti-Bullying, Student Awareness, Elementary School, Bullying Prevention

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sekolah berperan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Di dalamnya, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan literasi dan numerasi, tetapi juga belajar berinteraksi, membangun relasi, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman merupakan

prasyarat mutlak bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan holistik, di mana peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya tanpa rasa takut dan cemas. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekolah kerap diwarnai oleh berbagai bentuk perilaku negatif yang mengancam kenyamanan dan keselamatan peserta didik [1]. Perundungan (*bullying*) menjadi salah satu bentuk perilaku negatif yang paling dominan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, tenaga pendidik, orang tua, hingga masyarakat luas. Tanpa adanya intervensi yang tepat, perundungan berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sebagai manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Laporan dari berbagai lembaga perlindungan anak mengindikasikan bahwa kasus perundungan terus bertambah setiap tahunnya, dengan korban yang didominasi oleh anak-anak usia sekolah dasar dan menengah pertama. Data statistik yang tercatat diperkirakan hanya sebagian kecil dari fenomena gunung es, mengingat masih sangat banyak kasus perundungan yang tidak dilaporkan ke pihak berwenang. Hal ini terjadi karena korban merasa takut, malu, terintimidasi, atau bahkan tidak menyadari bahwa apa yang mereka alami merupakan tindakan perundungan yang dapat dilaporkan dan diproses secara hukum. Kondisi ini mendorong perlunya intervensi yang komprehensif dan terstruktur untuk memutus mata rantai perundungan yang telah mengakar dalam budaya sekolah di Indonesia. Kesadaran kolektif bahwa perundungan bukanlah masalah sepele dan tidak dapat dibiarkan begitu saja menjadi langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan dan penanganan yang efektif [2]. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah menerbitkan berbagai regulasi terkait pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, namun implementasinya di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan minimnya keterlibatan orang tua.

Dampak perundungan terhadap anak-anak usia sekolah dasar tidak dapat dianggap remeh karena menyangkut masa depan generasi penerus bangsa secara keseluruhan. Secara psikologis, korban perundungan dapat mengalami gangguan kecemasan berlebihan, depresi berkepanjangan, hilangnya rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, bahkan dalam kasus-kasus yang paling ekstrem dapat berujung pada hilangnya nyawa. Dampak jangka panjang dari perundungan juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, di mana mereka cenderung menarik diri dari pergaulan, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan berisiko mengalami gangguan mental hingga dewasa. Selain itu, perundungan juga berdampak pada pelaku, yang berisiko mengalami gangguan perkembangan sosial, menerima sanksi sosial, serta menghadapi masalah hukum di kemudian hari. Saksi perundungan pun tidak luput dari dampak negatif, seperti rasa takut, rasa bersalah, dan kecemasan yang berkepanjangan. Fakta-fakta ini secara jelas menunjukkan bahwa perundungan bukanlah masalah sepele yang bisa diabaikan, melainkan ancaman nyata yang memerlukan tindakan pencegahan dan penanganan yang dimulai sejak usia dini di tingkat sekolah dasar [3]. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan di seluruh jenjang, khususnya di sekolah dasar yang merupakan fase pembentukan karakter anak.

SDN Kemang yang berlokasi di Desa Angsana, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di wilayah tersebut, memiliki tanggung jawab moral dan akademik yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk perundungan. Sekolah ini mengampu peserta didik dari kelas I hingga VI dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Keberadaan SDN Kemang di kawasan yang juga menjadi lokasi wisata menambah dimensi keragaman interaksi sosial yang mungkin memengaruhi dinamika pergaulan antar peserta didik. Berdasarkan observasi awal yang

dilakukan pada bulan Juni 2026 oleh tim pengabdian, ditemukan beberapa permasalahan fundamental yang menjadi hambatan dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah ini. Pertama, sebagian besar siswa belum memahami definisi, jenis-jenis, dan dampak bullying secara komprehensif; banyak siswa masih menganggap tindakan mengejek dan mengolok sebagai hal yang biasa dalam pergaulan. Kedua, belum ada program sosialisasi anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah tersebut. Ketiga, guru memiliki keterbatasan dalam penerapan strategi pencegahan bullying secara sistematis. Keempat, keterlibatan orang tua dalam pengawasan perilaku anak di lingkungan sekolah dan rumah masih minim [4]. Temuan observasi ini menjadi dasar bagi perancangan program pengabdian yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di berbagai sekolah dasar di Indonesia secara konsisten membuktikan bahwa sosialisasi berbasis sekolah dengan pendekatan partisipatif memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya dan dampak perundungan. Program-program yang menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai bentuk perundungan, baik verbal, fisik, sosial, maupun siber, serta berhasil menumbuhkan keberanian siswa untuk menegur pelaku dan melaporkan kejadian perundungan kepada guru. Pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan perkembangan anak usia sekolah dasar melalui metode-metode interaktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran anti-perundungan secara berkelanjutan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan yang tepat dan partisipatif merupakan kunci keberhasilan dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah [5]. Namun demikian, pengetahuan tentang perundungan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku di lapangan, di mana masih banyak siswa yang memiliki pengetahuan baik namun tetap terlibat dalam perilaku perundungan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku, sehingga sosialisasi anti-perundungan tidak cukup hanya memberikan informasi secara kognitif, tetapi harus mampu mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh menjadi tindakan nyata dan perubahan perilaku yang positif dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah [6]. Oleh karena itu, program sosialisasi harus dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang.

Berdasarkan keseluruhan latar belakang yang telah dipaparkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di SDN Kemang Desa Angsana Kabupaten Serang. Optimalisasi dilakukan karena selama ini sekolah belum memiliki program sosialisasi anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini menambahkan metode partisipatif berupa *role playing* dan diskusi kelompok, serta melibatkan orang tua siswa, yang belum pernah diterapkan dalam program sekolah sebelumnya. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan kognitif siswa tentang definisi, jenis-jenis, dan dampak perundungan, tetapi juga untuk membangun kapasitas afektif dan psikomotorik mereka agar memiliki keberanian untuk menolak tindakan perundungan, menumbuhkan empati terhadap korban, serta mengembangkan kemampuan untuk melaporkan kejadian perundungan kepada pihak yang berwenang di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini mempertimbangkan secara matang karakteristik psikologis dan tahap perkembangan siswa sekolah dasar dengan mengedepankan metode-metode interaktif yang menyenangkan seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi peran, dan pembentukan satuan tugas anti-perundungan di tingkat sekolah. Selain itu, program ini juga memperkuat peran guru melalui pelatihan singkat tentang identifikasi dan penanganan kasus perundungan, serta membangun kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting. Melalui sosialisasi yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, hingga orang tua siswa, diharapkan SDN Kemang dapat menjadi model sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan bebas dari

perundungan. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sebagai manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan metode Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis edukatif-partisipatif, dengan sifat metode yang dialogis, sehingga proses edukasi dalam pendampingan akan berjalan lebih mudah dan efektif. Metode ini dipilih karena menekankan proses pemberdayaan mitra melalui edukasi yang terarah serta pelibatan aktif seluruh warga sekolah dalam upaya optimalisasi sosialisasi anti-bullying di SDN Kemang Desa Angsana Kabupaten Serang. Pendekatan edukatif bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, dan bahaya bullying, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Pendekatan partisipatif diarahkan untuk membangun tanggung jawab bersama antara siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan ramah anak. Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, diharapkan optimalisasi kegiatan sosialisasi anti-bullying dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan, sehingga terbentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap sesama.

Berikut tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan pengabdian:

A. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal yang komprehensif mengenai kondisi lingkungan sekolah dan pola interaksi sosial antar siswa di SDN Kemang. Kegiatan observasi dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dengan memperhatikan perilaku siswa saat proses belajar mengajar berlangsung maupun saat berinteraksi di waktu istirahat, jam makan siang, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengamatan difokuskan pada berbagai aspek, termasuk pola komunikasi antar siswa, adanya tindakan ejekan, pemanggilan nama dengan julukan negatif, pengucilan sosial, serta perilaku fisik yang mengindikasikan potensi perundungan. Selain itu, observasi juga dilengkapi dengan diskusi informal bersama guru kelas, guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi awal yang lebih mendalam terkait bentuk-bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada perundungan, serta kebijakan dan program yang telah ada di sekolah terkait pencegahan bullying. Hasil observasi ini menjadi data dasar yang sangat penting untuk merancang strategi sosialisasi yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

B. Identifikasi Permasalahan

Tahapan ini dilakukan dengan cara menganalisis secara mendalam hasil observasi untuk menentukan fokus utama kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan di SDN Kemang, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menjadi hambatan dalam upaya pencegahan perundungan, antara lain: (a) rendahnya pemahaman siswa tentang definisi, jenis-jenis, dan dampak bullying, di mana sebagian besar siswa masih menganggap tindakan mengejek dan mengolok sebagai hal yang biasa dalam pergaulan; (b) kecenderungan siswa menganggap ejekan dan pemberian julukan negatif sebagai candaan yang wajar tanpa menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap korban; (c) keterbatasan guru dalam penerapan strategi pencegahan bullying secara sistematis dan terstruktur, baik di dalam maupun di luar kelas; (d) kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan perilaku anak di lingkungan sekolah dan rumah; serta (e) belum adanya program sosialisasi

anti-bullying yang terencana dan berkelanjutan di SDN Kemang. Permasalahan-permasalahan ini menjadi dasar fundamental dalam penyusunan program PKM yang dirancang secara spesifik untuk mengatasi setiap kendala yang teridentifikasi.

C. Perencanaan Program

Tahap perencanaan program meliputi penyusunan materi sosialisasi stop bullying yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, khususnya peserta didik SDN Kemang yang berada pada kelas 4 dan 5. Materi yang disusun secara sistematis mencakup beberapa komponen utama, yaitu: pengertian bullying dan perbedaannya dengan konflik biasa, jenis-jenis bullying yang meliputi bullying verbal (ejekan, hinaan, gosip), bullying fisik (memukul, mendorong, menjambak), bullying sosial (pengucilan, pemberian julukan, penghinaan di depan umum), dan bullying siber (perundungan melalui media sosial dan platform digital). Selain itu, materi juga mencakup dampak negatif bullying bagi korban (gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, hilangnya rasa percaya diri) maupun bagi pelaku (sanksi sosial, masalah hukum, gangguan perkembangan sosial), serta cara-cara mencegah, menolak, dan melaporkan perilaku bullying. Metode penyampaian yang direncanakan bersifat interaktif dan menyenangkan, seperti penyuluhan dengan media audio-visual, diskusi kelompok kecil, studi kasus, permainan edukatif, dan role playing atau bermain peran, agar materi mudah dipahami, diingat, dan diterima oleh siswa secara optimal. Rencana program juga mencakup penetapan jadwal pelaksanaan pada tanggal 29 Juli 2026, penentuan lokasi kegiatan di lingkungan SDN Kemang, pembagian peran dan tanggung jawab tim pelaksana, serta penyiapan media dan alat peraga yang diperlukan.

D. Pelaksanaan Sosialisasi

Tahapan ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan SDN Kemang pada tanggal 29 Juli 2026 dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, yaitu diikuti oleh 65 siswa kelas 4 dan 5, 12 guru, 3 staf tata usaha, 1 kepala sekolah, serta 20 orang tua siswa yang hadir dalam program parenting. Pemilihan kelas IV dan V didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada rentang usia tersebut telah memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami materi abstrak seperti dampak psikologis bullying. Sosialisasi dilaksanakan dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif, sehingga siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dirancang. Pada tahap awal, pelaksanaan dimulai dengan sesi pembukaan yang bertujuan membangun kedekatan emosional antara tim pengabdian dengan siswa, dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif menggunakan media visual yang menarik dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Dalam tahap ini, siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, melakukan simulasi peran untuk memahami posisi korban dan pelaku bullying, serta menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka secara terbuka terkait peristiwa perundungan yang pernah mereka alami atau saksikan di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai pendamping yang aktif untuk memperkuat pesan moral dan memberikan penguatan nilai-nilai positif selama kegiatan berlangsung. Di akhir sesi sosialisasi, dilakukan kegiatan pembentukan komitmen bersama melalui deklarasi anti-bullying yang diikuti oleh seluruh warga sekolah sebagai bentuk kesepakatan kolektif untuk menolak segala bentuk perundungan di lingkungan SDN Kemang. Pelaksanaan sosialisasi juga dilengkapi dengan pembagian poster dan leaflet yang berisi pesan-pesan anti-bullying untuk ditempel di area strategis sekolah sebagai pengingat visual yang kontinu.

Tabel 1. Materi Sosialisasi Anti-Bullying

No.	Topik Materi	Sub Materi	Metode	Durasi
1	Pengertian Bullying	Definisi bullying, perbedaan bullying dengan konflik biasa, karakteristik bullying yang meliputi unsur kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan, serta mitos dan fakta seputar bullying.	Ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok	25 menit
2	Jenis-Jenis Bullying	Bullying verbal seperti ejekan, hinaan, gosip, panggilan negatif, dan sindiran kasar; bullying fisik seperti memukul, menendang, mendorong, menjambak, dan mencubit; bullying sosial seperti pengucilan, pemberian julukan, penghinaan di depan umum, dan menyebarkan rumor; serta bullying siber seperti perundungan melalui media sosial, pesan singkat, dan komentar negatif.	Penyuluhan visual, diskusi interaktif, dan permainan kartu jenis bullying	30 menit
3	Dampak Bullying	Dampak bagi korban seperti trauma, depresi, hilangnya rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, dan kecenderungan menarik diri dari pergaulan; dampak bagi pelaku seperti sanksi sosial, masalah hukum, dan gangguan perkembangan sosial; serta dampak bagi saksi seperti rasa takut, rasa bersalah, dan kecemasan.	Presentasi, diskusi kasus, refleksi, dan studi kasus	25 menit
4	Cara Mencegah dan Menolak Bullying	Strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah, cara menolak bullying dengan tegas namun santun, pentingnya keberanian untuk melapor kepada guru atau orang tua, serta peran sebagai pembela korban (<i>bystander intervention</i>).	<i>Role playing</i> , simulasi, dan diskusi kelompok	30 menit
5	Deklarasi dan Komitmen Anti-Bullying	Pembacaan komitmen bersama untuk menolak segala bentuk perundungan, penandatanganan deklarasi anti-bullying oleh seluruh warga sekolah, serta pemasangan poster dan spanduk anti-bullying di area strategis sekolah.	Deklarasi bersama, penandatanganan komitmen, dan foto bersama	20 menit
			Total Durasi	130 menit

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest

Keterangan	Pretest	Posttest
Rata-rata nilai	52,3	84,7
Jumlah siswa meningkat	-	58 dari 65 (89,2%)
Rata-rata peningkatan	-	32,4 poin

E. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan PKM dalam mengoptimalkan sosialisasi anti-bullying di SDN Kemang. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi: (1) soal pretest-posttest berupa 10 pertanyaan pilihan ganda tentang definisi, jenis, dan dampak bullying; (2) lembar observasi perilaku siswa oleh guru; dan (3) panduan wawancara semi-terstruktur untuk guru dan kepala sekolah. Berdasarkan pengamatan guru selama 2 minggu pasca-kegiatan, terlihat indikasi awal perubahan perilaku, seperti: (1) berkurangnya ejekan antar siswa, (2) munculnya inisiatif siswa untuk melapor kepada guru, dan (3) meningkatnya teguran antarteman saat melihat perilaku tidak menyenangkan.

Namun, perubahan ini masih bersifat jangka pendek dan memerlukan pemantauan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutannya. Evaluasi ini digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan program secara komprehensif, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap bahaya bullying, membangun kapasitas guru dalam pencegahan perundungan, serta menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Hasil evaluasi juga menjadi bahan refleksi dan perbaikan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

F. Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut diwujudkan dalam bentuk penyusunan deklarasi dan komitmen bersama anti-bullying oleh seluruh warga SDN Kemang, yang ditandatangani oleh kepala sekolah, guru, staf, perwakilan siswa, dan komite sekolah sebagai bentuk pengakuan dan kesepakatan kolektif terhadap pentingnya lingkungan sekolah bebas perundungan. Tindak lanjut ini bertujuan menjaga keberlanjutan program PKM agar tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi semata, tetapi terus berlanjut dalam praktik keseharian di lingkungan sekolah. Pihak SDN Kemang didorong dan difasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran, tata tertib sekolah, program ekstrakurikuler, dan kegiatan rutin seperti upacara bendera dan pramuka. Selain itu, direkomendasikan pembentukan satuan tugas anti-bullying yang terdiri dari guru dan perwakilan siswa untuk melakukan pemantauan rutin dan penanganan cepat terhadap setiap indikasi perundungan yang terjadi. Sekolah juga didorong untuk mengadakan sosialisasi serupa secara berkala, minimal satu kali dalam satu semester, serta melibatkan orang tua siswa melalui pertemuan rutin dan program parenting untuk memperkuat pengawasan dan penanaman nilai-nilai anti-bullying di lingkungan rumah. Dengan adanya tindak lanjut yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan tercipta budaya sekolah yang harmonis, aman, dan ramah anak secara berkelanjutan di SDN Kemang Desa Angsana Kabupaten Serang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Siswa tentang Konsep dan Jenis-Jenis Bullying

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN Kemang Desa Angsana Kabupaten Serang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang konsep dan jenis-jenis bullying. Sebelum mengikuti sosialisasi, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang apa yang dimaksud dengan bullying, di mana mereka cenderung mengartikan bullying hanya sebagai tindakan kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong, sementara bentuk-bentuk bullying lainnya seperti bullying verbal dan sosial tidak mereka sadari sebagai bagian dari perundungan [7]. Kondisi ini diperparah dengan adanya anggapan di kalangan siswa bahwa ejekan, olok-an, dan pemberian julukan negatif yang mereka lakukan sehari-hari merupakan bagian dari candaan biasa dalam pergaulan, sehingga mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut telah masuk dalam kategori bullying verbal yang dapat melukai perasaan dan martabat orang lain secara mendalam [8]. Melalui sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan interaktif dan partisipatif, siswa diberikan pemahaman yang komprehensif tentang definisi bullying, perbedaannya dengan konflik biasa, serta berbagai jenis bullying yang meliputi bullying verbal (ejekan, hinaan, gosip), bullying fisik (memukul, mendorong, menjambak), bullying sosial (pengucilan, pemberian julukan, penghinaan di depan umum), dan bullying siber (perundungan melalui media sosial dan platform digital). Pemahaman yang mendalam ini menjadi fondasi penting bagi siswa untuk dapat mengidentifikasi tindakan bullying yang terjadi di sekitar mereka dan membedakannya dengan interaksi sosial yang normal dan sehat [9].

Hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang sangat signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, di mana rata-rata skor post-test jauh lebih tinggi dibandingkan pre-test, yang mengindikasikan bahwa metode penyampaian yang interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kognitif siswa tentang bullying. Rata-rata nilai pretest adalah 52,3 (kategori rendah), sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 84,7 (kategori tinggi). Dari 65 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 58 siswa (89,2%) mengalami peningkatan skor, dengan rata-rata peningkatan sebesar 32,4 poin. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif di mana siswa mulai menunjukkan empati yang lebih besar terhadap korban bullying dan menyadari bahwa setiap tindakan perundungan, sekecil apa pun bentuknya, dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korbannya [10]. Dalam sesi diskusi dan refleksi, banyak siswa yang mengaku baru menyadari bahwa tindakan mengejek teman yang pernah mereka lakukan selama ini ternyata termasuk dalam bullying dan dapat menyakiti perasaan teman mereka, sehingga mereka berkomitmen untuk menghentikan kebiasaan tersebut dan menggantinya dengan perilaku yang lebih positif dan menghargai sesama [11]. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis sekolah dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, di mana siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima informasi secara pasif.

Peningkatan pemahaman siswa tentang konsep dan jenis-jenis bullying memiliki implikasi yang sangat penting dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah, karena siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang bullying cenderung lebih waspada terhadap potensi terjadinya perundungan dan lebih berani untuk mengambil tindakan ketika melihat atau mengalami perundungan. Pemahaman yang komprehensif ini juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai setiap interaksi sosial yang terjadi, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya perundungan yang mungkin sudah mengakar di lingkungan mereka [12]. Selain itu, dengan pemahaman yang baik, siswa dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dengan cara menyebarkan informasi yang benar tentang bahaya bullying kepada teman-teman mereka yang belum mengikuti sosialisasi, sehingga tercipta efek berganda yang memperluas dampak positif dari kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Hal ini sangat penting mengingat pengetahuan saja tidak cukup tanpa diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga sosialisasi anti-bullying harus dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah cara pandang dan perilaku siswa secara menyeluruh [13].

B. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa dalam Menghadapi Perundungan

Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di SDN Kemang tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang signifikan dalam cara siswa menghadapi perundungan di lingkungan sekolah [14]. Sebelum mengikuti sosialisasi, sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif ketika menyaksikan tindakan perundungan, baik karena mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut adalah perundungan, maupun karena mereka merasa takut untuk terlibat atau melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Sikap pasif ini diperparah dengan adanya budaya diam yang mengakar di kalangan siswa, di mana melaporkan tindakan perundungan sering dianggap sebagai tindakan "ngadu" atau "cerewet" yang justru dapat membuat pelapor menjadi sasaran perundungan berikutnya. Namun, setelah mengikuti sosialisasi yang menekankan pentingnya keberanian untuk melapor dan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, terjadi pergeseran sikap yang positif di kalangan siswa, di mana mereka

mulai menunjukkan keberanian untuk menegur pelaku perundungan, membela korban, dan melaporkan kejadian perundungan kepada guru atau pihak sekolah yang berwenang.

Perubahan perilaku ini terlihat jelas dalam sesi role playing dan simulasi yang dilakukan selama kegiatan sosialisasi, di mana siswa dilatih untuk merespons situasi perundungan dengan berbagai cara yang tepat, mulai dari menegur pelaku dengan tegas namun santun, mengalihkan perhatian pelaku, menemani korban untuk melapor ke guru, hingga melaporkan sendiri kejadian yang mereka saksikan kepada pihak sekolah. Melalui latihan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang cara menghadapi perundungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan dalam situasi nyata di kehidupan sehari-hari [15]. Guru-guru yang mendampingi kegiatan juga melaporkan bahwa setelah sosialisasi, mereka mulai melihat perubahan perilaku yang positif di antara siswa, seperti semakin seringnya siswa saling mengingatkan ketika ada yang mulai mengejek atau mengolok teman, semakin beranimya siswa untuk melaporkan kejadian perundungan yang mereka saksikan, serta semakin meningkatnya rasa empati dan kepedulian antar siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keberanian siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

Perubahan sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi perundungan memiliki dampak jangka panjang yang sangat penting bagi terciptanya iklim sekolah yang aman dan kondusif bagi proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki keberanian untuk menolak perundungan dan melaporkannya kepada pihak sekolah berkontribusi secara langsung dalam memutus rantai perundungan yang mungkin terjadi, karena pelaku akan berpikir ulang sebelum melakukan tindakan perundungan jika mereka tahu bahwa tindakan mereka akan segera dilaporkan dan ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Perubahan sikap ini juga menciptakan efek domino yang positif di kalangan siswa, di mana semakin banyak siswa yang berani mengambil tindakan melawan perundungan, semakin kuat pula norma sosial anti-perundungan yang terbentuk di lingkungan sekolah, sehingga perilaku perundungan menjadi sesuatu yang tidak dapat diterima secara sosial oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga pada transformasi budaya sekolah secara keseluruhan menuju lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sebagai manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Peran Guru dan Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Pencegahan Perundungan

Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di SDN Kemang juga memberikan dampak yang signifikan dalam penguatan peran guru dan peningkatan kolaborasi dengan orang tua dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan sosialisasi, para guru di SDN Kemang mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi serta menangani kasus perundungan secara sistematis dan terstruktur. Banyak guru yang kesulitan membedakan antara konflik biasa dan perundungan, sehingga mereka cenderung menganggap tindakan perundungan sebagai masalah sepele yang dapat diselesaikan dengan cara-cara sederhana tanpa pendekatan yang komprehensif. Melalui sosialisasi yang melibatkan guru secara aktif sebagai peserta dan pendamping, para guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai bentuk perundungan, tanda-tanda yang perlu diwaspadai, serta strategi penanganan dan pencegahan yang efektif dan berbasis bukti [16]. Guru juga diberikan pelatihan singkat tentang bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan bebas dari perundungan, bagaimana melakukan intervensi dini ketika melihat indikasi perundungan, serta bagaimana melibatkan siswa secara aktif dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah.

Penguatan peran guru ini sangat penting mengingat guru adalah figur yang paling sering berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah dan memiliki posisi strategis untuk mengamati dinamika sosial yang terjadi di antara siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan, guru dapat lebih peka terhadap tanda-tanda awal perundungan, seperti perubahan perilaku siswa yang menjadi korban, penurunan prestasi akademik, atau isolasi sosial, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih dini sebelum perundungan berkembang menjadi lebih parah [17]. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai anti-perundungan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, misalnya melalui diskusi tentang toleransi dan empati dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atau melalui kegiatan kelompok yang dirancang untuk membangun kerjasama dan saling menghargai antar siswa. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa keterlibatan guru secara aktif dalam program pencegahan perundungan merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan program tersebut, karena guru tidak hanya berperan sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai model perilaku yang positif bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi komponen penting yang diperkuat melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying, di mana orang tua siswa dilibatkan melalui pertemuan khusus dan program parenting yang dirancang untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam pencegahan perundungan di lingkungan rumah dan masyarakat [18]. Orang tua diberikan informasi tentang cara-cara mendeteksi tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku perundungan, strategi komunikasi yang efektif dengan anak tentang perundungan, serta pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Melalui kolaborasi ini, tercipta sinergi antara sekolah dan rumah dalam upaya pencegahan perundungan, di mana nilai-nilai anti-perundungan yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan dilanjutkan di lingkungan rumah, sehingga anak mendapatkan pesan yang konsisten tentang pentingnya menghargai sesama dan menolak segala bentuk perundungan. Dengan penguatan peran guru dan kolaborasi dengan orang tua yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan upaya pencegahan perundungan di SDN Kemang tidak hanya berhenti pada kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan, tetapi terus berlanjut dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah dan rumah, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang aman, harmonis, dan ramah anak bagi seluruh peserta didik.

D. Keberhasilan Program Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN Kemang Desa Angsana Kabupaten Serang menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan, yang terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif seluruh siswa selama mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam setiap sesi, mulai dari ice breaking, penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga role playing dan simulasi, di mana mereka dengan antusias bertanya, berpendapat, dan menceritakan pengalaman mereka terkait perundungan [19]. Keberhasilan ini juga tercermin dari perubahan pemahaman siswa yang sangat signifikan, di mana mereka yang sebelumnya hanya menganggap ejekan sebagai candaan biasa kini mampu mengidentifikasi berbagai jenis bullying dan memahami dampak negatifnya, serta menunjukkan komitmen untuk menghentikan kebiasaan tersebut dan berani melaporkan jika melihat atau mengalami perundungan [20]. Guru-guru pun merespons positif kegiatan ini dengan menyatakan kesiapan mereka untuk terus mengawal dan menerapkan nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran sehari-hari, bahkan kepala sekolah berkomitmen untuk menjadikan program ini sebagai agenda rutin sekolah dan mengintegrasikannya ke dalam tata tertib serta kurikulum sekolah.

Keberhasilan sosialisasi ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa, tetapi juga terlihat dari terbentuknya komitmen kolektif seluruh warga SDN Kemang melalui deklarasi anti-bullying yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, staf, dan perwakilan siswa, yang menandakan kesepakatan bersama untuk menolak segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah [21]. Suasana sekolah pun menjadi lebih kondusif setelah kegiatan, di mana terlihat peningkatan interaksi positif antar siswa, berkurangnya ejekan dan olokan, serta munculnya keberanian siswa untuk saling mengingatkan jika ada perilaku yang mengarah pada perundungan. Keberhasilan ini juga didukung oleh kolaborasi yang baik antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan orang tua siswa yang terlibat dalam program parenting, sehingga tercipta sinergi yang kuat dalam upaya pencegahan perundungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan telah berhasil mencapai tujuannya secara optimal, yaitu meningkatkan kesadaran siswa, mengubah perilaku negatif menjadi positif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan ramah anak di SDN Kemang.



Gambar 1. Dokumentasi Awal Kegiatan Program Sosialisasi



Gambar 2. Dokumentasi Hasil Akhir Program Sosialisasi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN Kemang Desa Angsana Kabupaten Serang, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi kegiatan sosialisasi melalui pendekatan edukatif-partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya dan dampak perundungan, di mana terjadi peningkatan pemahaman siswa yang signifikan dari kategori rendah menjadi tinggi serta perubahan sikap dan perilaku positif dalam menghadapi

perundungan. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat peran guru dan membangun kolaborasi dengan orang tua dalam upaya pencegahan perundungan secara berkelanjutan, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Keberhasilan ini ditandai dengan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung, komitmen seluruh warga sekolah melalui deklarasi anti-bullying, serta perubahan positif dalam interaksi sosial siswa pasca pelaksanaan sosialisasi. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan telah mencapai tujuannya secara optimal dan direkomendasikan untuk terus dilakukan secara berkala agar budaya sekolah yang harmonis, aman, dan ramah anak dapat terwujud secara berkelanjutan di SDN Kemang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, staf, dan seluruh siswa SDN Kemang yang telah berpartisipasi aktif. Terima kasih juga kepada orang tua siswa yang telah mendukung program ini. Apresiasi setinggi-tingginya kepada tim pengabdian atas dedikasi dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Jum'ah, M. N., Syukur, A., Rizmaya, R., Fatmawati, F., Syaiful, S., Fauzia, F., Asiari, A., Ismail, I., Yusuf, M., and Ardin, A., "Sosialisasi Anti-Bullying dan Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di SD Negeri 7 Mawasangka Timur," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, vol. 5, no. 2, pp. 1820–1827, 2025.
- [2] Azwir, A., Risma, R., Anggraini, M., Halimah, U., Nikmah, L. K., Maulid, A., and Almubaroq, M. S., "Program PKM: Membangun Budaya Sekolah Bebas Bullying: Studi Kasus Intervensi Mahasiswa KKN di Madrasah Ibtidaiyah Desa Mekar Jaya," *Jurnal Medika: Medika*, vol. 4, no. 4, pp. 2189–2194, 2025.
- [3] Darwianis, D., Madona, A. S., Pebriyenni, P., Morelent, Y., Wirnita, W., Yuza, A., and Azkiya, H., "Pelatihan Anti Bullying dan Cyber Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di SMAN 2 Kamang Magek Kabupaten Agam," *Jurnal Implementasi Riset*, vol. 5, no. 2, pp. 76–88, 2025.
- [4] Fitria, F., Artika, A., Zulfa, F., Maulana, L., and Prahardik, S. E., "Penyuluhan Anti-Bullying Dalam Upaya Pencegahan Perundungan Verbal, Nonverbal Dan Cyber Di SDN 1 Bugis Tua," *Jurnal Peradaban Masyarakat*, vol. 5, no. 5, pp. 250–261, 2025.
- [5] Giferani, A. N. B., Tisngati, U., and Trisnawaty, W., "Strategi Guru dalam Pencegahan Bullying Berbasis Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Pringkuku," *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, vol. 6, no. 2, pp. 88–99, 2024.
- [6] Hasanah, R., "Sosialisasi Peningkatan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Wali Murid Peduli Di Sdn Gunungsari 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, vol. 1, no. 3, pp. 538–560, 2022.
- [7] Irawan, R., Oktoria, P., Nugroho, D. K., Jaya, A. H., Asani, N. L. P., Kamur, S., Awal, S., Iskandar, A., and Permana, D., "Edukasi Upaya Pencegahan Prilaku Bullying pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Pelambua," *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 222–230, 2024.
- [8] Mardia, R., "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Al-Marifah/ Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 219–231, 2024.
- [9] Muhammad, F., and Adnan, M., "Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri," *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1,

- pp. 37–46, 2025.
- [10] Mustofiyah, L., Noviasari, A., Wahyuningsih, D., Nugrahini, E. H., and Widyasari, C., "Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Di SD: Studi Literature Review," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 04, pp. 827–842, 2024.
- [11] Nurhalizah, S., and Ahmadin, A., "Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di TK IT Al-Muhtaddin Syurofah Kota Bima," *NIZAM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 90–106, 2025.
- [12] Panggalo, I., Siampa, D. T., and Payungallo, G., "Fenomena School Bullying di Sekolah Dasar," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 4, no. 3, pp. 1730–1742, 2025.
- [13] Putra, A., Ependi, U., Agustina, M., and Tujni, B., "Sosialisasi Pencegahan Tindakan Perundungan pada Usia Dini di SDN 17 Tanjung Batu," *Journal of Sustainable Communities and Development*, vol. 3, no. 1, pp. 15–26, 2025.
- [14] Sabilah, H., Sholeha, F., and Wisudaningsih, E. T., "Pendampingan Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Taruna Islam Al-Kautsar Kraksaan dalam Mengenal Tingkah Laku Melalui Metode Ilmiah," *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, vol. 2, no. 4, pp. 269–279, 2025.
- [15] Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., and Saputra, R. F., "Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol. 4, no. 1, pp. 31–45, 2025.
- [16] Suryantoro, D. D., and Rofiq, A., "Islamic Values-Based Legal Counseling in Bullying Prevention: Penyuluhan Hukum Berbasis Nilai Islam dalam Pencegahan Bullying," *Al Busyro: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 123–139, 2025.
- [17] Syafwar, R., Marwenny, E., Fauzi, E., Wahyuni, S., Citra, H., Harniwati, H., Falillah, A., Puspita, L., and Putra, Y. D., "Sosialisasi Dan Stop! Perundungan Di Sekolah Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Perundungan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, vol. 3, no. 1, pp. 46–55, 2024.
- [18] Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., and Putra, R. P., "Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah," *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol. 8, no. 1, pp. 99–113, 2020.
- [19] Wardhani, P. S. N., and Alawiyah, T., "Penamanan Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan," *Ducare: Journal of Education and Learning*, vol. 1, no. 2, pp. 59–74, 2024.
- [20] Zahra, N. A., Hanum, F., and Wahyudi, A., "Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar," *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, vol. 5, no. 1, pp. 141–158, 2026.
- [21] Zuhriyah, N., Firdaus, Z., and Muhaimin, M. Z., "Pendampingan Parenting Dalam Membangun Kesadaran dan Kedisiplinan Anak Usia Dini," *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 253–262, 2025.